

Term of Reference: Liputan Spesialisasi – “Kehidupan Mahasiswa di Kota Rantau”

Dokumen TOR ini merinci rencana liputan mengenai kehidupan mahasiswa rantau yang tinggal di kos-kosan maupun asrama di kota Padang. Fokus kajian dari liputan ini adalah untuk membahas seputar pengalaman dan tantangan yang dialami oleh mahasiswa rantau. Tema ini secara sengaja dipilih karena relevan dengan kehidupan mahasiswa saat ini. Tulisan ini akan membahas mengenai *problem* yang dihadapi mahasiswa selama tinggal berjauhan dengan keluarga, baik dari segi manajemen keuangan, adaptasi lingkungan, hingga komunitas daerah. Harapannya, adanya tulisan ini dapat membantu dan menjadi referensi bagi mahasiswa maupun calon mahasiswa yang akan menempuh kehidupan di rantau orang, sehingga lebih mudah ketika menghadapi persoalan serupa.

Subtema 1: Strategi Mahasiswa Rantau dalam Mengelola Keuangan Harian

Liputan ini akan membahas bagaimana mahasiswa rantau mengelola keuangan mereka yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan, seperti pengeluaran untuk biaya makan dan biaya hidup lainnya. Liputan ini juga akan membahas cara yang dilakukan mahasiswa untuk menekan pengeluaran tanpa mengorbankan kualitas hidup mereka selama berada di perantauan. Selain itu, liputan ini juga akan menceritakan tentang kesulitan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau ketika berada dalam masa-masa krisis, seperti akhir bulan, termasuk bagaimana cara mereka menyeimbangkan antara pengeluaran kebutuhan akademik, gaya hidup, dan pengeluaran pokok.

Narasumber potensial:

1. Mahasiswa rantau yang tinggal di kos maupun asrama dari berbagai jurusan dan latar belakang ekonomi.

Subtema 2: Adaptasi Budaya dan Lingkungan Baru

Liputan ini akan menyoroti proses adaptasi atau penyesuaian mahasiswa rantau dengan lingkungan baru yang berbeda dari daerah asal mereka. Adaptasi yang dimaksud mencakup perbedaan bahasa, kebiasaan sosial atau masyarakat, budaya, gaya hidup, hingga perbedaan rasa makanan. Liputan ini juga akan membahas bagaimana dampak yang mereka rasakan akibat adanya perbedaan lingkungan, serta bagaimana cara mereka mencari Solusi agar tetap merasa nyaman dan leluasa di lingkungan baru.

Narasumber potensial:

1. Mahasiswa rantau yang telah lama tinggal di kos maupun asrama.

Subtema 3: Preferensi mahasiswa dalam memilih kawasan hunian

Liputan ini akan menggali apa yang menjadi penyebab mahasiswa tak lagi memburu kos di sekitar kampus? Tulisan ini mencoba menjawabnya dengan menelusuri alasan-alasan yang muncul dari lapangan, mulai dari sewa kos yang mahal hingga kebutuhan untuk lebih dekat ke kota. Lewat pengalaman dua mahasiswa Unand, pembaca diajak memahami bagaimana pergeseran gaya hidup dan kebutuhan membuat kawasan bawah lebih dilirik sebagai tempat tinggal.

Narasumber potensial:

1. Mahasiswa rantau yang tinggal di kos atau kontrakan yang jauh dari kawasan kampus.

DI UJUNG BULAN

Nala—nama samaran, merupakan seorang mahasiswa rantau yang tengah menempuh pendidikan di Universitas Andalas. Kehidupannya sebagai anak rantau yang segala sesuatunya serba terbatas, tidak jarang dirinya kelimpungan ketika menjelang akhir bulan. Sisa uang di dompet Nala tinggal dua puluh ribu rupiah, tetapi kiriman dari orang tua belum nampak hilalnya. Keresahan semakin menggerogoti diri, berpikir akan makan pakai apa siang nanti? Bagaimana ongkos ke kampus hari ini? Kegelisahan akan finansial nampaknya akan selalu membayangi mahasiswa, terutama bagi mereka yang merantau. Terbatasnya dana yang dimiliki, menuntut mahasiswa harus mampu mengelola pengeluarannya demi mencukupi kebutuhan selama sebulan.

NJ, seorang mahasiswi Universitas Andalas asal kota Sawahlunto, merupakan salah satu dari sekian banyak mahasiswa perantau yang mengandalkan uang beasiswa sebagai satu-satunya sumber pemasukan selama masa studinya. Dengan total pengeluaran bulanannya yang berada di bawah angka satu juta rupiah, NJ mengatakan bahwa ia fokus pada hal yang ia butuhkan, bukan yang ia inginkan. Bagi NJ, berhemat bukanlah pilihan, melainkan sebuah kebiasaan. Setiap bulannya, NJ akan menghitung dan memilih kebutuhan berdasarkan yang paling mendesak. Tapi menariknya, NJ mengatakan dirinya merasa cukup dengan kondisinya sekarang. “cukup ga cukup harus berhemat,” ujar NJ.

Merujuk pada data kuesioner, NJ mengatakan bahwa total pengeluarannya selama satu bulan, sebanyak 86%nya atau kurang lebih Rp650.000 digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok (makan, tempat tinggal, listrik, air, dsb). NJ menceritakan bahwa ia tidak mendapatkan uang saku sepeserpun dari orangtuanya, “Mama pernah nelpon dan minta maaf ke aku, jujur sedih dengarnya. Mereka pernah ngasih awalnya, tapi memang aku yang nolak. Biarlah uangnya untuk jajan adek-adekku di sekolah,” ungkap NJ. Air muka NJ yang semula ceria perlahan memudar seiring ia bercerita. Isak tangisnya menampakkan kesedihan yang selama ini dia pendam. Kendati demikian, NJ mengatakan bahwa dirinya tidak apa-apa dan justru meminta maaf karena membuat suasana menjadi canggung.

Apa yang dialami NJ bukanlah situasi yang mudah baginya. Kondisinya yang harus serba menghemat menjadikan NJ tidak jarang disebut pelit oleh teman-temannya. NJ bercerita bahwa

dirinya tidak jarang menolak ajakan teman-temannya untuk makan atau nongkrong di luar. “Kadang aku iri loh,” ucapnya dengan suara getir. Selama masa studinya, NJ mengaku bahwa ia benar-benar hanya menggantungkan hidup dari uang beasiswa yang ia terima dari KIP-K skema 2 dan beasiswa dari departemen tempat Ia menempuh gelar sarjana, yang diberikan setiap enam bulan sekali.

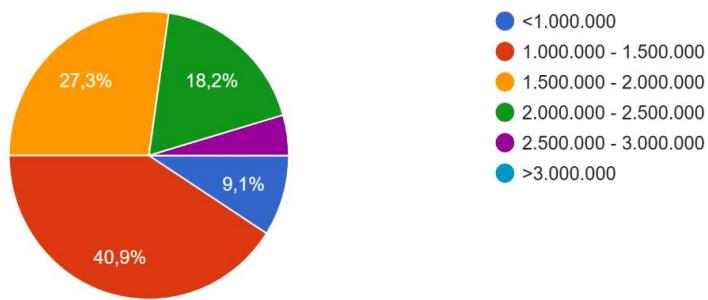
NJ menambahkan bahwa, sekali-kali ia menerima kiriman uang dari bibinya, “tapi uangnya aku simpan, takut nanti diungkit. Kalau uangku dah tipis gitu, aku ambil dari tabungan aja biasanya.” Dirinya berkata bahwa apa yang ia miliki selama ini cukup untuk memenuhi kebutuhannya, meski harus ekstra berhemat. Berada di tengah kondisi seperti itu, NJ terus saja mengucapkan syukur kepada Tuhan selama bercerita. Ia mengatakan bahwa ada banyak orang yang mengalami hal serupa bahkan lebih berat darinya. Hal ini ia sadari saat menjadi panitia seleksi beasiswa dari organisasi di tempat ia bergabung.

“Alhamdulillah selama ini aku cukup. Pas uangku udah menipis selalu ada aja beasiswa yang buka atau bantuan yang datang ke aku,” ujar NJ di penghujung wawancara.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa perantau berada dalam situasi yang sama. Dari total 22 mahasiswa, hampir seluruh responden yang berpartisipasi dalam survei ini menyatakan bahwasannya dana yang mereka miliki mencukupi kebutuhan mereka selama satu bulan. Meski begitu, beberapa responden mengaku bahwa mereka membatasi makan hanya sekali dalam sehari bahkan tidak makan searian penuh demi menghemat pengeluaran.

Total rata-rata pengeluaran perbulan (Rp)

22 jawaban



Gambar 1 Diagram rata-rata pengeluaran mahasiswa

Berdasarkan hasil kuesioner yang tercantum pada diagram di atas. Dapat dilihat bahwasannya 40% responden menyatakan bahwa total pengeluaran mereka berada pada rentang Rp1.000.000-Rp1.500.000. Angka ini akan terlihat jauh di bawah standar apabila kita melihat data konsumsi rumah tangga di kota Padang yang mencapai angka Rp8.577.223 per bulan. Angka tersebut didapatkan dari hasil survei biaya hidup 2022 yang diadakan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. Sementara UMK (upah minimum kota) Padang tahun 2025 berada pada angka Rp2.994.193,47.

Angka-angka ini menunjukkan bahwasannya terdapat ketimpangan yang mengharuskan mahasiswa mampu beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang serba terbatas. Tidak jarang di antara mereka harus berhemat secara ekstrem, seperti mengurangi makan. Hal ini diperkuat dengan pengalaman responden yang mereka ceritakan lewat kuesioner yang telah disebarluaskan.

Temuan yang didapatkan melalui penelitian di Inggris oleh Endsleigh dan the National Union of Students mengatakan bahwa jumlah mahasiswa pekerja pada tahun 2015 meningkat 18% dibanding tahun 2014. Sedangkan, berdasarkan jabaran data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2020 setidaknya tercatat bahwa 6,98% pelajar yang berusia 10-24 tahun sekolah sambil bekerja.

Fenomena ini terjadi karena mahasiswa perlu memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupan sosialnya (Maitri, 2023). Tetapi, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan ekonomi yang sama untuk memenuhi semua kebutuhan hidup mereka, sehingga hal inilah yang menjadi dorongan bagi mereka untuk melakukan pekerjaan dengan harapan dapat menaikkan anggaran hidup (Hamra & Widiasih, 2024). Tapi memiliki pekerjaan sampingan bukan jaminan dompet menjadi lega. Faktanya, berdasarkan kuesioner yang telah disebarluaskan, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja atau *part time* masih merasakan kesulitan dalam mengelola keuangan mereka. Bahkan diantaranya mengaku masih meminta tambahan kepada orang tua ketika uang jajan mereka sudah menipis.

Berbicara soal pengelolaan keuangan, muncul pola yang cukup menarik dan tidak bisa diabaikan di dalam kuesioner ini. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terlihat bahwa mahasiswa yang masuk melalui jalur mandiri lebih melek soal pengelolaan keuangan. Mereka tampaknya

lebih terlatih menyusun strategi keuangan dan membatasi pengeluaran. Melalui data kuesioner, mahasiswa jalur mandiri melakukan cara-cara seperti *rearrange budget*, menyusun skala prioritas, dan menyisihkan sebagian uangnya untuk di tabung sebagai strategi pengelelolaan keuangan mereka.

Cara-cara tersebut ternyata juga dilakukan oleh mahasiswa yang masuk melalui jalur reguler, tetapi tampaknya usaha itu mengkhianati hasil. Sebagian besar dari mahasiswa reguler mengaku bahwa mereka masih meminta tambahan kepada orang tuanya meskipun sudah melakukan upaya berhemat. Setelah dicermati lagi, terdapat faktor kemungkinan lain yang menyebabkan kecenderungan ini bisa terjadi. Total pengeluaran rata-rata mahasiswa reguler berada pada rentang Rp1.000.000-Rp1.500.000, sedangkan mahasiswa mandiri berada pada rentang yang lebih tinggi, yakni Rp1.500.000-Rp2.000.000. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterbatasan nominal uang saku mungkin saja memang berpengaruh, tetapi di sisi lain juga membuka kemungkinan baru, bahwa cara mengelola uang yang selama ini digunakan mungkin belum sepenuhnya efektif.

Salah satu strategi mengelola keuangan yang paling populer digunakan adalah metode anggaran 50/30/20. Metode ini diperkenalkan oleh senator asal Amerika Serikat, Elizabeth Warren dan Amelia Warren Tyagi. Mereka memperkenalkan metode ini melalui buku "All Your Worth: The Ultimate Lifetime Money Plan," yang menyebutkan bahwa cara yang efektif dalam menyusun anggaran adalah dengan membaginya ke dalam tiga kategori: kebutuhan pokok (*needs*), keinginan (*wants*), dan tabungan (*saving*).

Metode ini telah diuji oleh sejumlah peneliti, Meena Palani dkk, menerbitkan artikel "Household Debt and Saving Behavior," dan menemukan bahwa orang-orang yang menggunakan teknik anggaran 50/30/20 menunjukkan peningkatan kesejahteraan finansial mereka secara signifikan. Tidak hanya itu, penelitian yang berjudul "Budgeting Strategies Of Financial Management Students: A Basis For Investment Decision," yang dilakukan pada mahasiswa Manajemen Keuangan di Universitas Cagayan Valley, Filipina, menunjukkan hasil yang positif. Di mana, pada bagian kesimpulan penelitian, peneliti menyebutkan bahwa metode anggaran 50/30/20 merupakan alat yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan belanja yang disiplin di antara mahasiswa.

Mama, Aku Mau Pulang

Gegar budaya atau *culture shock* merupakan respon negatif yang timbul pada diri seseorang ketika mereka tidak siap berhadapan dengan lingkungan budaya baru. Sedangkan Oberg, sebagaimana yang dikutip oleh (Fuadi & Yusra) menyebutkan bahwa *culture shock* adalah sesuatu yang dirasakan seseorang akibat kehilangan semula tanda dan simbol hubungan sosial yang dikenal.

Berbicara soal *culture shock*, sebagai seorang mahasiswa perantauan di ranah Minang, bermodalkan percaya diri dengan secuil kemampuan berbahasa Indonesia yang ada di kepala, Raya—nama samaran, yang merupakan mahasiswi Universitas Andalas yang berasal dari negara tetangga, Timor Leste, mencoba naik angkot di kota Padang. Namun siapa sangka, ia jadi berputar-putar mengelilingi kawasan kampus beberapa kali saat menaiki angkot karena tidak tahu bahwa jika ingin berhenti harus mengatakan “kiri!” kepada sang sopir, di tambah dirinya yang belum lancar berbahasa Indonesia, sehingga sulit baginya untuk bertanya kepada orang lain. Kebingungan menguasai diri Raya karena ia tidak tahu kemanakah angkot ini akan membawanya. Sang sopir baru menyadarinya karena keheranan melihat Raya yang tak kunjung turun setelah memutari kampus beberapa kali. Itulah cerita pertama yang Raya bagikan saat kami bertukar pesan via WhatsApp.

Pada menit-menit awal interaksi kami, setiap jawaban yang Raya berikan membuat penulis mengernyit. Bukan karena sesuatu yang negatif atau apa, tetapi setiap baris kalimat yang Raya kirimkan selalu disertai oleh kata maaf dan terimakasih. Seolah dirinya lah yang membutuhkan wawancara ini. “Hehehe kakak selalu makasih, sekali-kali aku yang makasih,” jawab Raya.

Bahasa yang digunakan Raya sangat baku, sehingga terasa seperti ada jarak dan bagian kosong di sana. “Kalau nanti kakak ada yang kurang mengerti, bilang saja ke Raya, kak. Raya belum begitu pandai bahasa Indonesia,” ucap Raya melalui sambungan telepon.

Raya bercerita bahwa perbedaan bahasa menyulitkannya, baik dalam pergaulan maupun pendidikan. “Tidak ada yang akrab kak, mereka semua berbicara pakai bahasa Minang. Raya bingung, bahasa Indonesia saja tidak mengerti apalagi bahasa Minang, sulit sekali.”

Hening mengisi jeda obrolan kami, tidak ada suara dari seberang sana, kecuali deru mesin kendaraan yang berlalu lalang sebagai latar belakang. Sekilas terbesit bagaimana Raya

berkomunikasi selama di lingkungan kampus. Raya mengaku bahwa ia tidak berkomunikasi verbal sama sekali kepada teman-teman di kelasnya karena dirinya tidak memahami apa yang dikatakan oleh temannya. Bahkan ketika kerja kelompok, selama diskusi berlangsung, teman-temannya tetap menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi satu sama lain yang mustahil Raya mengerti.

Setiap kalimat yang keluar dari mulut Raya terasa seperti butuh izin, cara bicaranya yang terbata-bata semakin membuat suasana canggung semakin jelas. Perlahan, rasa terasing yang mungkin saja dirasakan Raya selama ini menyeruak. Hal ini sejalan dengan penjelasan Oberg, bahwasannya ada lima aspek yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami *culture shock*, yaitu ketegangan dan cemas, perasaan kehilangan, perasan ditolak dan menolak lingkungan baru, kecemasan dan frustasi, serta perasaan tidak berdaya.

Raya sempat diam sebentar saat ditanya apa yang paling ia rindukan. Ada jeda panjang sebelum ia menyebut rumah, keluarga dan teman-temannya di Timor Leste. Rasa rindu yang menghantamnya itu hanya dapat ia redakan lewat panggilan video. Dirinya mengatakan bahwa ia tidak bisa pulang ke negaranya sampai masa studinya selesai, karena beasiswa yang diterima hanya menanggung tiket kedatangan—saat awal masuk kuliah, dan saat dirinya akan pulang setelah menyandang gelar sarjana di Universitas Andalas.

Saat rindu telah berada di puncak, Raya tetap tidak bisa melakukan ritual pulang kampung seperti yang dilakukan kebanyakan mahasiswa saat libur tiba. Mahalnya ongkos tiket pesawat menjadi penghalang, yang membuatnya harus menahan rindu akan keluarganya nun jauh di sana. Untuk melepas kesedihan yang sering melanda tiba-tiba, Raya memilih untuk berbagi cerita. Ia sering mengadu pada teman sekamarnya, teman-teman komunitas daerah, atau pada Uni asrama—orang yang ditunjuk menjadi pembina asrama.

Komunitas daerahnya itu perlahan menjadi rumah kedua baginya setelah ia berada di ranah Minang. Dari mereka, Raya belajar banyak hal, termasuk bahasa Indonesia. “Raya disini seperti belajar jalan dan ngomong lagi, kak,” ujarnya. Jika rindunya belum juga reda, Raya memilih mengalihkan pikirannya dengan jalan-jalan bersama temannya. Sesekali ia memilih berdoa, menitipkan rindunya pada Tuhan, berharap waktu akan cepat berlalu hingga ia bisa pulang ke negaranya.

Sedangkan di sisi lain, Rava—nama samaran, merupakan seorang mahasiswi Universitas Andalas yang berasal dari provinsi tetangga—Riau, juga merasakan *culture shock* yang membuatnya ingin pulang setelah sehari berada di kota Padang. “Aku sama sekali ga paham bahasa Minang, sempat waktu itu ada yang ajak aku bicara, aku cuman diam dan senyum-senyum aja,” ungkap Rava.

Meski berada di dalam pulau yang sama dan jarak tempuh yang tidak begitu jauh, ternyata kondisi lingkungan dan budayanya sangat jauh berbeda. “Orang-orang tanya ke aku. Kan orang Minang banyak di Riau, masa ga paham?” Letak geografis provinsi Riau dan Sumatera Barat yang berdekatan menjadi salah satu alasan mengapa banyak perantau Minang di tanah Melayu. Tetapi meskipun begitu, tetap saja logat yang mereka gunakan tidak sekental yang ada di Sumatera Barat. Kurang lebih begitu keluhan Rava setiap kali ia ditanyai soal dirinya yang tidak paham bahasa Minang.

Rava tak pernah menyangka, bahwa berada dalam satu pulau masih akan terkena *culture shock*. Contohnya saat penetapan jadwal puasa Ramadan yang awalnya membuat dirinya bingung. Di kampung halamannya, puasa seharusnya dilakukan pada lusa karena mengikuti perkiraan pemerintah, sedangkan di sini besok harinya orang-orang sudah berpuasa karena mayoritas mengikuti perhitungan oleh Muhammadiyah. Hal ini sempat membuatnya ragu, apakah dia harus puasa besok atau lusa?

Lewat ceritanya, Rava mengatakan bahwa dirinya sempat mengadu kepada Ibunya ingin pulang saat baru saja menginjakkan kaki di kota Padang. Hal tersebut dikarenakan Rava yang tidak mengerti bahasa Minang, merasa lelah mendengarkan celotehan sopir travel yang mengobrol lewat telepon. Logat Minang yang bernada tinggi dan cepat berhasil menyedot energi Rava dalam sekejap mata. Rasa takut dan asing saat itu bercampur menjadi satu, sehingga terpikirkan olehnya untuk putar balik saja ke kampung halamannya.

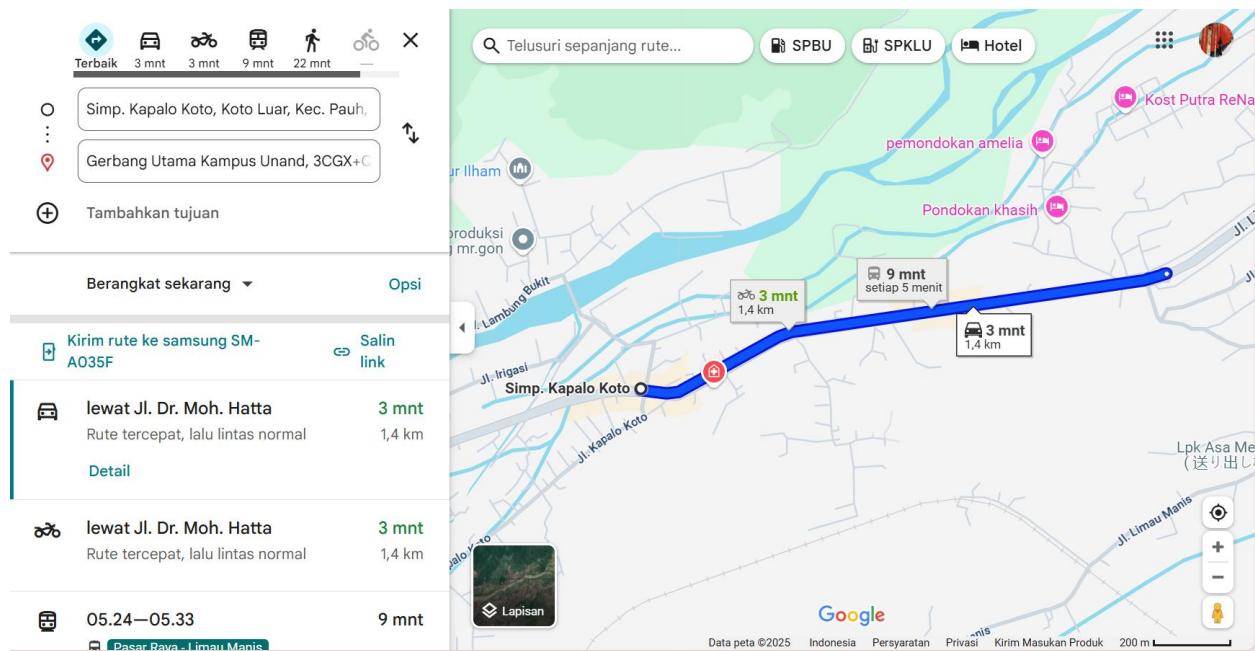
Gegar budaya bukanlah semata-mata terjadi karena seseorang pergi jauh dari kampung halamannya. Bahkan tempat yang terlihat memiliki banyak kesamaan, berada di satu pulau, bahasa yang mirip, tetap menyisakan ruang asing bagi seseorang, contohnya seperti yang terjadi pada Rava tadi. Gegar budaya tidak selamanya hadir dalam bentuk benturan besar, tapi justru terjadi lewat hal-hal kecil dan sederhana yang nampaknya sepele, seperti rasa makanan, perbedaan logat, tempo bicara, dan lain sebagainya. Hal ini mungkin tampak sederhana, tetapi bagi yang

merasakannya, gegar budaya merupakan hal yang cukup rumit dan menghambat proses adaptasi. Butuh waktu, karena terkadang yang benar-benar berubah bukan hanya tempatnya, tapi siapa kita saat berada di sana.

Tinggal di Bawah Saja

Tinggal di dekat lingkungan kampus selalu menjadi opsi pertama dan utama mahasiswa saat mereka mencari tempat untuk bernaung. Dekat dari kelas, akses yang cepat menuju kampus, dan suasana lingkungan yang lebih akrab—karena banyak di huni oleh mahasiswa, menjadi daya tarik tersendiri. Namun, kini tidak sedikit ditemukan mahasiswa yang memutuskan untuk tinggal di kawasan yang jauh dari kampus.

Ada informasi yang perlu diketahui oleh pembaca sebelumnya, bahwa kawasan ramai terdekat, daerah simpang Kapalo Koto – Jalan Pasar Baru, berjarak kurang lebih 1,5km – 2,5km dari gerbang Universitas Andalas. Mahasiswa Universitas Andalas sendiri biasanya menyebut kawasan “atas” untuk menyebutkan daerah menuju kampus, dan “bawah” untuk daerah yang letaknya jauh dari kampus atau menuju kawasan perkotaan.



Gambar 2 Jarak antara gerbang kampus dan kawasan ramai terdekat

K, seorang mahasiswa Universitas Andalas, sudah satu semester tinggal di kawasan bawah yang letaknya jauh dari kampus. Awalnya, ia mengincar kontarakan atau kos yang berada di sekitar kampus agar mobilitas menuju kampus lebih mudah. Tapi, setelah menimbang biaya, ia berpikir ulang. K mengatakan bahwasannya kebanyakan kontrakan yang dirinya temui memiliki tarif sewa tahunan, yang memberatkan dirinya untuk bayar langsung di awal.

Menurut dirinya, kawasan bawah memiliki lebih banyak opsi untuk kos atau kontrakan yang sistem sewanya bulanan. Bahkan, harga sewanya pun terbilang relatif murah apabila dibandingkan dengan sewa bulanan di sekitar kawasan kampus. Meskipun harus menempuh jarak yang jauh setiap kali pergi ke kampus, dirinya merasa itu sepadan, ditambah dirinya yang memiliki kendaraan pribadi, sehingga mempermudah mobilitas.

“Lebih fleksibel, kalau ndak cocok bisa langsung pindah. Kalau tahunan kan susah, mau pindah harus tunggu sewanya habis dulu,” ujar K.

K bukan satu-satunya. Mahasiswa dengan kendaraan pribadi yang cenderung lebih bebas ketika menentukan lokasi tempat tinggal. Jarak tidak menjadi penghalang, selama mobilitas mereka tetap lancar.

S, mahasiswa Universitas Andalas, memiliki alasan yang berbeda. Selain menjadi mahasiswa sebagai status utamanya, ia juga pekerja paruh waktu di salah satu kafe di kawasan kota. Bagi dirinya, tinggal dekat dengan kawasan kampus justru menyulitkan. Menurutnya, untuk mahasiswa yang aktif di luar kampus kurang cocok apabila tinggal di kawasan sekitar kampus, karena jaraknya yang jauh dari kota. “Habis kerja tuh capek kalau harus naik ke atas, belum bensinnya lagi. Bagus aku tinggal di bawah aja sekalian,” ucap S kala diwawancara.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa saat ini semakin beragam. Tidak semuanya hanya terfokus pada aktivitas perkuliahan saja. Ada di antara mereka yang harus bekerja sambilan, atau aktif di komunitas luar kampus. Hal ini bukan berarti mengurangi kepopuleran dan pesona kontrakan atau kos sekitar kampus. Tetapi, ada aspek lain yang juga diperhitungkan oleh sebagian mahasiswa, dimana efisiensi biaya dan fleksibilitas justru menjadi prioritas utama mereka dalam mencari hunian.

